

PERUBAHAN INTERAKSIONAL MASYARAKAT (Studi Kasus Desa Wisata Plosokuning Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman)

INTERACTIONAL CHANGES OF THE COMMUNITY

(Case study of the Tourist Village of Plosokuning Bangunkerto Village Turi sub-district Sleman district)

Icha Novita Br. Sembiring^{1*}, Eko Murdiyanto¹, Budi Widayanto¹

¹ Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta
Jl. SWK 104 (Lingkar Utara) Condong Catur Yogyakarta Indonesia 55283

* Penulis Korespondensi: ichanovitas27@gmail.com

Abstract

This research aims to 1 Examine the process of interactional change on community of Plosokuning Tourism Village 2 Examine the forms of interactional on community of Plosokuning Tourism Village. This research uses a qualitative method with a case of study approach. Determination of data sources was done purposive namely chairman of Plosokuning Tourism Village, the community of Plosokuning, and the staff of Plosokuning Tourism Village. The data used in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques with observation, interviews and documentation by testing validity of data using triangulation sources. Data analysis technique with collecting data, data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusion and verification. The result of the research are 1 the interactional changes that occur in the Plosokuning Tourism Village can be seen from the social contact and social communication that occur between the community of Plosokuning 2 The interactional changes that occur in the Plosokuning Tourism Village are associative changes.

Keywords: Community, Interactional, Plosokuning Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1 mengkaji proses perubahan interaksional pada masyarakat di Desa Wisata Plosokuning 2 mengkaji bentuk perubahan interaksional pada masyarakat di Desa Wisata Plosokuning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Teknik penentuan informan secara purposive yaitu Ketua Pokdarwis Desa Wisata Plosokuning, Masyarakat Dusun Plosokuning dan Pengelola Desa Wisata Plosokuning. Sumber Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan 1 Perubahan Interaksional pada Masyarakat Desa Wisata Plosokuning dapat dilihat dari kontak sosial dan komunikasi sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Wisata Plosokuning 2 Bentuk perubahan interaksional yang terjadi di Desa Wisata Plosokuning merupakan perubahan yang bersifat asosiatif.

Kata Kunci : Dusun Plosokuning, Interaksional, Masyarakat

1. Pendahuluan

Desa Wisata Plosokuning merupakan salah satu yang berada di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Desa Wisata Plosokuning ini baru dibangun pada tahun 2017 atas inisiatif semua warga, saat itu warga menyadari di wilayah desanya ada sungai nyoho yang sangat bagus untuk susur sungai. Desa Wisata Plosokuning memiliki bendungan dan sumber mata air yang bisa dimanfaatkan untuk dibangun sebagai kawasan wisata. Desa Wisata Plosokuning memiliki objek wisata jelajah kampung, budidaya salak, edukasi gamelan jawa, wisata kuliner, dan susur sungai.

Desa Wisata Plosokuning memiliki khas seperti adanya tebing gradasi warna kuning dan coklat atau disebut *teyeng renteng* tebing tersebut keluar dari lereng tanah secara alami, kemudian adanya sumur panguripan dan juga

adanya kedung kuning. Desa Wisata Plosokuning sudah mendatangkan banyak wisatawan baik dalam DIY maupun luar DIY, dengan adanya Desa Wisata Plosokuning akan menjalin perubahan interaksional. Interaksional tidak lepas dari kontak sosial dan komunikasi sosial yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertemuan dua atau lebih budaya maupun kebiasaan yang dibawa oleh wisatawan kepada masyarakat setempat maka akan terjadi perubahan sosial khususnya pada interaksi masyarakat, dulunya masyarakat hanya berinteraksi dengan warga, sekarang masyarakat berinteraksi dengan wisatawan, dengan adanya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat maka perlu dikaji perubahan interaksional yang terjadi di Desa Wisata Plosokuning.

2. Metode penelitian

Lokasi penelitian berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Sleman, Kabupaten Turi, Desa Bangunkerto Desa Wisata Prosokning. Penelitian dilakukan pada bulan November 2021 hingga Juli 2022. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, sedangkan jenis data kuantitatif adalah data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan jenis data kualitatif yang menggunakan kalimat dan pernyataan (Moleong, 2014).

Pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata. Studi menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori, studi kasus yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumen atau arsip, dan dokumentasi (Creswell, 2015). Subjek yang diteliti yaitu Informan pada penelitian ini terdapat beberapa orang yang memiliki peran dan posisi yang berbeda, beberapa informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Informan Kunci yaitu Bapak Turmudzi selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Plosokuning dianggap orang yang mengetahui segala informasi kegiatan serta permasalahan yang ada di Desa Wisata Plosokuning. Informan utama yaitu Bapak Dwi Winarno dan Bapak Kasihana selaku Masyarakat Desa Wisata Plosokuning yang terlibat dan merasakan serta mengetahui kegiatan yang ada di Desa Wisata Plosokuning. Informan Pendukung yaitu Bapak Muhammad Irfan selaku Pengelola Desa Wisata Plosokuning dianggap orang yang dapat memberikan informasi tambahan yang ada di Desa Wisata Plosokuning.

3. Hasil dan Pembahasan

Dusun Plosokuning merupakan salah satu dusun di Kecamatan Turi tepatnya di Desa Bangunkerto yang berada di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Plosokuning kurang lebih 22,1 km dari pusat Kota Yogyakarta dengan estimasi waktu perjalanan 37 menit menggunakan kendaraan Desa Wisata Plosokuning menyajikan sebuah wisata alam, budaya, tradisi, dan edukasi.

Desa wisata menawarkan potensi unggulan melalui wisata kebun petik salak, wisata edukasi pertanian salak bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum yang ingin melakukan pembelajaran maupun penelitian tentang budidaya salak. Potensi lain yang bisa dinikmati adalah kegiatan *outbound*, fun game. Petualangan menyusuri sungai mampu menyatukan wisatawan dengan alam terutama dengan suasana sungai, terdapat juga sebuah kedung yang menjadi wahana bermain air yang sangat menyenangkan, terdapat fasilitas pendopo untuk *meeting* atau *gathering*, makrab, menginap di *homestay*, dan trek alam untuk kegiatan alam. Wisatawan juga dapat belajar produksi aneka olahan salak.

3.1. Proses Perubahan Interaksional pada Masyarakat

Dusun Prosokuning dapat melalui proses perubahan dengan Desa Wisata Prosokuning. Perubahan tersebut terjadi dalam interaksi masyarakat desa wisata prosokning melalui kontak sosial dan komunikasi sosial. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan kondisi masyarakat Dusun Prosokning sebelum dan sesudah adanya desa wisata Prosokning.

Kontak sosial dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Kontak sosial langsung dapat terjadi bila ada hubungan langsung dan tatap muka, sedangkan kontak sosial tidak langsung melibatkan penggunaan media untuk berinteraksi dalam bentuk teknologi. Terjadi bila hubungan sosial terjadi melalui perantara pendukung. Kontak tidak perlu melalui gesekan fisik. Kontak sosial di desa wisata Prosokuning dapat terjadi melalui interaksi antara masyarakat dengan media yang mendukung interaksi yang ada dalam masyarakat desa wisata Prosokuning. Kontak sosial yang tercipta setelah adanya Desa Wisata Prosokning terdiri dari interaksi langsung dengan masyarakat Dusun Prosokning yaitu komunikasi tidak langsung yaitu berupa grup Whatsapp, Facebook, Instagram, website, grup Whatsapp.

Komunikasi adalah adanya tanggapan atau reaksi seseorang terhadap suatu tindakan tertentu dari orang lain,

dalam hal ini komunikasi terjadi setelah adanya kontak sosial. Komunikasi memiliki arti penting yang mana pesan dari komunikasi yang disampaikan akan ditafsirkan sehingga memunculkan perilaku orang lain (berwujud pembicaraan, gerak tubuh atau sikap) yang hendak disampaikan orang tersebut. Komunikasi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi dimana seseorang atau lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain supaya pihak lain dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampai. Komunikasi sosial dapat terjadi melalui alat untuk berinteraksi antar masyarakat, pola pikir dan organisasi sosial yang ada di dalam masyarakat. Komunikasi sosial yang terjadi di Dusun Plosokuning sebelum adanya Desa Wisata Plosokuning masyarakat menggunakan Bahasa Jawa sebagai alat untuk berinteraksi sehari-hari, pada Dusun Plosokuning memiliki berbagai macam organisasi sosial seperti PKK, Perkumpulan Bapak-bapak (Maju), Perkumpulan RT, Perkumpulan RW, Kelompok tani Sido Mukti, KWT Sidomukti, Persatuan Remaja Plosokuning (Permaning) dan pola pikir masyarakat Dusun Plosokuning. Masyarakat dulunya hanya petani salak saja. Komunikasi sosial yang terjadi setelah adanya Desa Wisata Plosokuning masyarakat menggunakan Bahasa Jawa untuk berinteraksi sehari-hari sedangkan berkomunikasi dengan wisatawan menggunakan Bahasa Indonesia atau menyesuaikan dengan wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Plosokuning. Organisasi sosial yang dimiliki tidak mengalami perubahan hanya ada penambahan yaitu pokdarwis dan pengelola Desa Wisata Plosokuning. Pola pikir masyarakat Dusun Plosokuning berubah karena Masyarakat mulai berani memanfaatkan peluang dengan membuat produk olahahan salak menjadi wajik salak, gudeg salak, dan oseng-oseng salak.

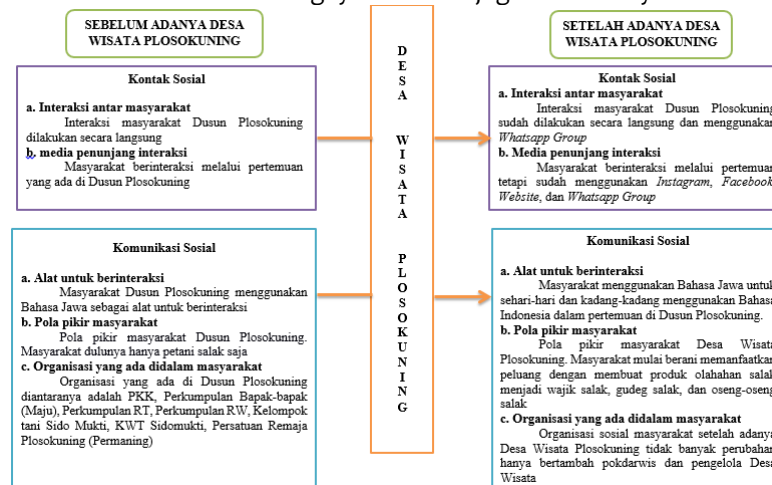


Gambar 1. Interaksi antar masyarakat Desa Wisata Plosokuning serta melakukan kegiatan Gotong royong
Sumber : Arsip Dusun Plosokuning (2019)

Perubahan kontak sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Prosokuning dapat dilihat dari media pendukung interaksi yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Prosokuning. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adha (2019) bahwa kontak sosial dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontak sosial langsung terjadi ketika individu dalam suatu hubungan langsung bertemu secara tatap muka, sedangkan kontak sosial tidak langsung menggunakan media untuk mendukung interaksi berupa teknologi. Terjadi ketika hubungan sosial terjadi melalui perantara yang dapat. Sebelum Desa Wisata Prosokuning berdiri, media membantu masyarakat di Desa Prosokuning untuk menyebarkan informasi. Media penunjang setelah adanya Desa Wisata Plosokuning masyarakat berinteraksi melalui (1) *Facebook*, *website*, dan *instagram* Masyarakat Desa Wisata Plosokuning menggunakan media tersebut sebagai interaksi dengan masyarakat di Dusun Plosokuning dan melakukan promosi mengenai Desa Wisata Plosokuning (2) *Whatsapp Group* Masyarakat Desa Wisata Plosokuning menggunakan *Whatsapp Group* sebagai salah satu media untuk mempermudah penyebaran informasi di dalam dan di luar Desa Wisata Prosokuning.

Komunikasi sosial adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Bagian terpenting dari komunikasi sosial adalah kegiatan menafsirkan tindakan (ucapan, gerakan tubuh, atau sikap) dan menyampaikan emosi orang lain. Kontak sosial merupakan rangkaian proses aksi dan reaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Perubahan komunikasi sosial sebelum dan sesudah keberadaan Desa Wisata Prosokuning dapat ditegaskan dengan alat interaksi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekanto

(2012) bahwa membandingkan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah desa wisata Plosokuning dapat menginformasikan perubahan yang sedang terjadi. Alat yang digunakan masyarakat Dusun Plosokuning untuk berinteraksi sebelum adanya Desa Wisata Plosokuning masyarakat menggunakan Bahasa Jawa untuk sehari-harinya. Alat yang digunakan masyarakat Dusun Plosokuning untuk berinteraksi setelah adanya Desa Wisata Plosokuning masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi pada wisatawan yang diluar Yogyakarta tetapi hingga sekarang masyarakat Dusun Plosokuning masih menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan wisatawan yang berasal dari lokal atau dalam Yogyakarta dan juga antar masyarakat Desa Wisata Plosokuning.



Gambar 2 : Bagan Proses Perubahan Interaksional Masyarakat di Desa Wisata Plosokuning

Sumber : Data Primer (2022)

a. Bentuk perubahan interaksional pada masyarakat

Kerjasama adalah interaksi yang saling tolong menolong atau membantu diantara anggota ataupun suatu komunitas untuk mencapai tujuan yang sama. Kerjasama bisa dilakukan antar individu ataupun antar kelompok. Kerjasama dalam masyarakat Desa Wisata Plosokuning hingga sekarang masih terlaksana dengan baik, contoh kerjasama antar masyarakat adalah gotong royong.

Akomodasi merupakan penyesuaian sosial dalam interaksi antara individu dan kelompok manusia. Kehidupan bermasyarakat sehari-hari interaksi merupakan hal mutlak yang dilakukan meskipun dalam kehidupan bermasyarakat terkait oleh aturan dan norma-norma sosial. Norma sosial yang berlaku sebelum adanya Desa Wisata Plosokuning, contoh norma sosial yang berlaku di Desa Wisata Plosokuning jika ada masyarakat yang mengikuti paham lain seperti MTA LDII, kemudian jika ada masyarakat di Desa Wisata Plosokuning melakukan pencurian di dalam Dusun Plosokuning maupun diluar plosokuning, kemudian jika ada masyarakat melakukan perselingkuhan ataupun merusak tangga orang lain serta mengeluarkan kata-kata yang keras yang mengakibatkan mengganggu masyarakat akan disuruh pergi dari Dusun Plosokuning.

Asmilasi merupakan penggabungan dua kebudayaan atau lebih. Asimilasi akan terjadi jika toleransi diantara sesama kelompok yang berbeda kebudayaan, sikap menghargai orang asing dan kebudayaan yang dibawanya, dan sikap keterbukaan. Budaya yang dimiliki masyarakat sebelum adanya Desa Wisata Plosokuning diantaranya adalah seni kubro siswo, jathilan, nyadran, kenduren, mitoni, dan sedekahan.

Persaingan merupakan suatu proses sosial ketika individu atau kelompok manusia yang bersaing serta berlomba-lomba dalam mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan untuk mencapai suatu kemenangan tertentu. Akibat adanya Desa Wisata Plosokuning pada masyarakat saling mendukung maka tidak terjadi persaingan baik sebelum dan setelah adanya Desa Wisata Plosokuning.

Pertentangan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuan yang sama dengan jalan yang berbeda atau menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan. Pertentangan dapat terjadi jika perbedaan kepentingan antar individu ataupun kelompok pertentangan sebelum adanya Desa Wisata Plosokuning tidak terjadi pertentangan karena di Desa Wisata Plosokuning masyarakat ingin membangun Desa Wisata bersama-sama.

Kontravensi merupakan bentuk interaksional yang ditunjukkan dengan sikap penolakan, ketidakpuasan, ketidakpercayaan, dan penyangkalan dalam masyarakat yang dapat menimbulkan persaingan ketat, sehingga

menghalalkan banya cara. Kontravensi yang terjadi sebelum adanya Desa Wisata Plosokuning tidak terjadi kontravensi.

Kerjasama adalah interaksional yang saling tolong menolong atau membantu diantara anggota ataupun suatu komunitas untuk mencapai tujuan yang sama. Kerjasama bisa dilakukan antar individu ataupun antar kelompok. Kerjasama dalam masyarakat Desa Wisata Plosokuning hingga sekarang masih terlaksana dengan baik. Kerjasama masyarakat sebelum adanya Desa Wisata Plosokuning sudah berjalan dengan baik dan untuk gotong royong dari dulu sudah dilakukan. Kerjasama masyarakat setelah adanya Desa Wisata Plosokuning semakin baik dan semakin bersatu padu dalam bergotong royong serta semakin tinggi solidaritas antar masyarakat.

Akomodasi merupakan penyesuaian sosial dalam interaksi antara individu dan kelompok manusia. Kehidupan bermasyarakat sehari-hari interaksional merupakan hal mutlak yang dilakukan meskipun dalam kehidupan bermasyarakat terkait oleh aturan dan norma-norma sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasbullah dalam Erry (2015) norma sosial memiliki suatu konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga menyebabkan seseorang terkena sangsi.. Akibatnya Masyarakat Dusun Plosokuning patuh terhadap suatu aturan-aturan yang dilarang keras di Dusun Plosokuning. Sebaiknya Masyarakat Desa Wisata Plosokuning tetap menerapkan aturan-aturan yang sudah diterapkan baik aturan untuk masyarakat maupun wisatawan agar mendidik masyarakat dan generasi yang akan datang.

Asmilasi merupakan penggabungan dua kebudayaan atau lebih. Asimilasi akan terjadi jika tolenransi diantara sesame kelompok yang berbeda kebudayaan, sikap menghargai orang asing dan kebudayaan yang dibawanya, dan sikap keterbukaan. Budaya yang dimiliki masyarakat sebelum adanya Desa Wisata Plosokuning diantaranya adalah seni kubro siswo, jathilan.nyadran, kenduren, mitoni, dan sedekahan. Budaya yang dimiliki masyarakat setelah adanya Desa Wisata Plosokuning masih sama seperti dahulu.

Persaingan merupakan proses sosial ketika individu atau kelompok manusia yang bersaing serta berlomba-lomba dalam mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan untuk mencapai suatu kemenangan tertentu. Akibat adanya Desa Wisata Plosokuning pada masyarakat saling mendukung maka tidak terjadi persaingan baik sebelum dan setelah adanya Desa Wisata Plosokuning. Pertentangan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuan yang sama dengan jalan yang berbeda atau menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan. Pertentangan dapat terjadi jika perbedaan kepentingan antar individu ataupun kelompok pertentangan sebelum adanya Desa Wisata Plosokuning tidak terjadi pertentangan karena di Desa Wisata Plosokuning masyarakat ingin membangun Desa Wisata bersama-sama.

Kontravensi merupakan bentuk interaksional yang ditunjukkan dengan sikap penolakan, ketidakpuasan, ketidakpercayaan, dan penyangkalan dalam masyarakat yang dapat menimbulkan persaingan ketat, sehingga menghalalkan banya cara. Kontravensi yang terjadi sebelum adanya Desa Wisata Plosokuning tidak terjadi kontravensi

4. Kesimpulan dan Saran

Proses perubahan interaksi masyarakat desa wisata Prosokning adalah melalui kontak sosial dan komunikasi sosial dan interaksi masyarakat Dusun Prosokning bersifat langsung dan tidak langsung. Masyarakat berinteraksi melalui pertemuan di Dusun Plosokning, menambah media untuk mendukung interaksi tersebut. Komunikasi sosial yang berlangsung telah mengalami perubahan bahasa, pola pikir dan organisasi sosial menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wisata Prosokning menerima perubahan yang dibawa oleh wisatawan. Perubahan interaksi dalam bentuk gotong royong dalam masyarakat yang terjadi tidak hanya di tingkat pemukiman, tetapi juga di tingkat desa liburan, sehingga terjalin hubungan yang lebih erat antar masyarakat dan interaksi asosiatif membawa perubahan atau membawa persatuan karena masyarakat masih memelihara kearifan lokal, nilai-nilai leluhur yang ada di Desa Wisata Plosokuning.

Pengelola Desa Wisata Plosokuning mengadakan pertemuan atau kegiatan secara rutin dengan waktu yang sudah ditentukan serta membahas kegiatan yang akan dibuat di Desa Wisata Plosokuning sehingga membuat masyarakat tertarik untuk datang ke pertemuan tersebut. Masyarakat Desa Wisata Plosokuning tetap mempertahankan penjualan olahan salak pondoh khas Desa Wisata Plosokuning agar pendapatan masyarakat menjadi bertambah sehingga banyak pedagang makanan di Desa Wisata Plosokuning. Masyarakat Desa Wisata

Plosokuning tetap menerapkan norma sosial yang sudah diterapkan baik aturan untuk masyarakat maupun wisatawan agar mendidik masyarakat dan generasi yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Adha, M.R.A. (2019). Perubahan Interaksi Masyarakat Melalui Kontak Sosial Dan Komunikasi Sosial Di Desa Wisata Singosaren Wukirasari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi* 20 (2), 160-172
- Creswell, J.W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Erry, R , Emi R. dan Kartikawati S. M. (2015). Norma Sosial Masyarakat Desa Nusapati Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat, *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 4 (2) : 244 – 249
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Jurnal Inovasi*. Vol. 8, No.4. Hal 1-11.
- Lestari, P.I. (2013). Interaksional Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Komunitas* 5 (1), 74-86
- Muhid Abdul. (2018). Akomodasi Sebagai Strategi Menyelesaikan Konflik Dalam Sidang Perselingkuhan. *Journal on Language and Literature*. Vol. 5, No.1
- Moleong, J.L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muslim, A. (2013). Interaksi Nteraksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*. Vol. 1, No. 3. Hal. 484-494.
- Priasukmana. S dan Mulyadin, R.M. (2001). Pembangunan Desa Wisata. *Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 6 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung Ajjfabeta.